



## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN/KOTA DI KAWASAN SARBAGITA PROVINSI BALI**

**Ni Putu Andari Yudastini<sup>1</sup> Made Suyana Utama<sup>2</sup>**

### *Abstract*

#### **Keywords:**

*Locally-generated revenue;  
GRDP Per Capita;  
Total population;  
Number of Tourist Visits.*

*Sarbagita area is a metropolitan area in Bali province. Regional Original Income between Regencies/Cities in the Sarbagita Area is still experiencing a shock. Regional Original Revenue can be influenced by several factors, including GRDP Per Capita, Total Population, and Number of Tourist Visits. The purpose of this study was to analyze the effect of GRDP per capita, total population, and the number of tourist visits simultaneously and partially on Regional Original Income. The number of observations in the study were 60 observations. The data were obtained from the Central Statistics Agency for the Province of Bali, the Central Statistics Agency for each Regency/City in the Sarbagita Area and the Tourism Office of the Province of Bali. The analytical technique used in this study is Multiple Linear Regression with the help of the E-views 9 analysis tool. The results show that simultaneously GRDP per capita, number of residents and number of visits have an effect on local revenue. partially GRDP per capita, population, and number of tourist visits have a positive and significant impact on Regency/City Original Revenue in the Sarbagita Region.*

#### **Kata Kunci:**

*Pendapatan Asli Daerah;  
PDRB Per Kapita;  
Jumlah Penduduk;  
Jumlah Kunjungan Wisatawan.*

#### **Abstrak**

Kawasan Sarbagita merupakan Kawasan metropolitan di provinsi Bali. Pendapatan Asli Daerah antar pada Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita masih mengalami ketimpangan. Penerimaan Pendapatan Asli Daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan jumlah kunjungan wisatawan secara simultan dan parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 60 pengamatan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik masing-masing Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda dengan bantuan alat analisis E-views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PDRB per kapita, jumlah penduduk dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. secara parsial PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita.

#### **Koresponding:**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
yudastiniandari@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 memberikan dampak yang besar bagi ekonomi Indonesia, yang ditandai dengan peralihan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi (Ayuningsasi & Wulandari, 2014). Salah satu jenis desentralisasi adalah desentralisasi fiskal, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian daerah, meminimalisir dana subsidi pemerintah pusat, dan melakukan pembangunan daerah lebih merata (Putra & Yasa, 2019). Oates (1993) mengemukakan bahwa pendelegasian wewenang (desentralisasi fiskal) yang dilakukan pemerintah pusat kepada daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah disebut dengan otonomi daerah. Penerapan otonomi daerah membuat pemerintah daerah lebih leluasa dalam mengatur daerahnya terutama memaksimalkan sumber keuangan potensial di daerah sehingga pengalokasian anggaran untuk pembangunan lebih efektif dan efisien.

Namun kenyataannya, dalam penyelenggaraan otonomi daerah masih ada daerah yang tidak mampu membiayai kebutuhan daerahnya, sehingga membutuhkan bantuan keuangan dari daerah pusat (dana perimbangan). Hal ini dikarenakan pendapatan daerah atau yang biasanya disebut dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak merata di tiap kabupaten/kota, sehingga masih ada yang bergantung dengan dana perimbangan untuk membiayai belanja kebutuhan daerah (Pawelloi, 2020). Pendapatan Asli Daerah berperan penting dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai sumber pembiayaan upaya peningkatan pelayanan public dan meningkatkan perekonomian daerah (Bela & Setiawina, 2020). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2021), pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2016-2020 sangat berbeda, hal itu dikarenakan potensi yang dimiliki oleh daerah berbeda-beda. Kabupaten/Kota yang memiliki Pendapatan Asli Daerah tertinggi diduduki oleh Kabupaten/Kota yang berada di Kawasan Bali Selatan atau Kawasan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan). Sementara pendapatan asli daerah terendah diduduki oleh Kabupaten Bangli. Kawasan Sarbagita merupakan wilayah metropolitan di Provinsi Bali yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014, sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan wilayah.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah akan tercermin seberapa mandiri suatu daerah dalam mengelola keuangan daerahnya. Semakin tinggi kemandirian daerah mencerminkan bahwa kemampuan daerah mendapatkan pendanaan yang berasal dari daerah lokal dan tidak terlalu bergantung pada dana bantuan dari pemerintah pusat (Suci & Asmara, 2014). Salah satu rasio dalam keuangan pemerintah daerah adalah derajat desentralisasi fiskal. Menurut data pada Statistik Keuangan Daerah Provinsi Bali tahun 2021, diketahui bahwa derajat desentralisasi fiskal antar kabupaten/kota di kawasan Sarbagita terjadi ketimpangan yang cukup signifikan dan cenderung berfluktuasi. Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan derajat desentralisasi fiskal tertinggi sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Tabanan. Kawasan Sarbagita dijadikan satu wilayah pengembangan oleh pemerintah dikarenakan Kabupaten/kota yang berada di kawasan Sarbagita memiliki homogenitas atau kesamaan ciri-ciri dan karakteristik yaitu mengembangkan pariwisata. Namun dibalik kesamaan tersebut Kabupaten/Kota yang berada di kawasan Sarbagita masih terdapat ketimpangan yaitu ketimpangan dari sisi kemandirian fiskal.

Sari (2013) menyebutkan bahwa penerimaan daerah dipengaruhi oleh akumulasi kinerja ekonomi yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui

peningkatkan PDRB menggambarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan catatan bahwa persentase PDRB lebih besar dibandingkan pertumbuhan penduduk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murib (2016) bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Semakin tinggi PDRB per kapita maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat dan kemampuan membayar masyarakat juga akan mengalami peningkatan, sehingga potensu sumber penerimaan daerah juga semakin besar.

Pendapatan Asli Daerah dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Penelitian yang dilakukan Wijaya dan Yuliarmi (2019) menyatakan bahwa besarnya PAD yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk suatu daerah. Penambahan jumlah penduduk dapat menjadi unsur penting dalam memacu pembangunan ekonomi daerah (Suarta, 2017). Dalam hal ini, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap barang konsumsi sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi yang akan menimbulkan berdirinya sektor-sektor baru yang membutuhkan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga akan meningkatkan pajak yang harus dibayarkan, yang kemudian akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Selaras dengan penelitian Dewi (2020), Wijaya & Yuliarmi (2019), memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Sebagai daerah pariwisata, upaya peningkatan penerimaan daerah dapat dioptimalkan dai sektor pariwisata (Sari & Dewi, 2021). Kawasan Sarbagita memiliki karakteristik yang sama sebagai daerah pengembangan pariwisata. Sumber pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata berasal dari pajak hotel dan restoran, serta retribusi obyek wisata. Keberhasilan sektor pariwisata dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, karena wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah akan mengeluarkan uang untuk akomodasi baik untuk makan minum, retribusi obyek wisata, maupun biaya menginap, sehingga akan berdampak positif pada pendapatan asli daerah (Suastika, 2017). Didukung oleh penelitian Dewi & Bendesa (2016), Permata dan Yuliarmi (2018) serta Sari & Dewi (2021), memperoleh hasil bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kawasan Sarbagita. PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kawasan Sarbagita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kawasan Sarbagita. Alasan pemilihan lokasi di Kawasan Sarbagita karena Kabupaten/Kota dengan penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang tinggi dari tahun ke tahun dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang berada di luar Kawasan Sarbagita, dan memiliki homogenitas atau kesamaan ciri dan karakteristik yaitu pengembangan pariwisata. Namun dibalik kesamaan yang dimiliki Kabupaten/Kota yang berada di kawasan Sarbagita mengalami ketimpangan dari sisi penerimaan pendapatan asli daerah. Penelitian ini dilakukan pada 4 kabupaten/kota dalam rentang waktu 2006-2020 sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini yaitu 60 pengamatan. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh

melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Tabanan, Dinas Pariwisata Provinsi Bali serta artikel-artikel atau jurnal ilmiah yang terkait, dengan menggunakan metode observasi non partisipan. Oleh karena menggunakan data panel maka tahapan dalam analisis data penelitian yaitu: uji validitas data panel, analisis regresi linier berganda, uji signifikansi koefisien regresi secara simultan, dan uji signifikansi koefisien regresi secara parsial. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $Y_{it}$  = Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali pada tahun 2010-2019  
 $\alpha$  = Koefisien konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen  
 $X_1$  = PDRB Per Kapita  
 $X_2$  = Jumlah Penduduk  
 $X_3$  = Jumlah Kunjungan Wisatawan  
 $i$  = menunjukkan identitas kabupaten/kota ke- $i$   
 $t$  = menunjukkan identitas tahun ke- $t$   
 $\varepsilon$  = Variabel pengganggu atau gangguan residual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kab/Kota di Kawasan Sarbagita Provinsi Bali Tahun 2006-2020 (Ribu Rupiah)**

Tahun	Kabupaten/Kota			
	Denpasar	Badung	Gianyar	Tabanan
2006	126.148.262	362.125.385	67.838.566	43.003.465
2007	137.600.716	498.552.225	75.124.671	47.501.736
2008	176.072.308	449.674.873	96.922.244	87.379.829
2009	215.156.916	850.170.021	112.380.710	93.840.478
2010	257.899.899	979.241.565	153.617.895	107.836.348
2011	424.959.413	1.406.298.099	175.273.316	141.046.017
2012	511.326.621	1.870.187.279	261.222.178	183.295.007
2013	658.974.707	2.279.113.502	319.612.005	255.418.218
2014	698.739.758	2.722.625.563	424.472.546	273.426.482
2015	776.214.149	3.001.464.263	457.321.018	300.799.021
2016	807.050.192	3.563.459.640	529.864.618	318.083.799
2017	1.008.710.712	4.172.457.396	662.753.475	426.635.751
2018	940.110.335	4.555.716.407	770.204.849	363.370.469
2019	1.010.779.481	4.835.188.460	997.478.368	354.558.239
2020	731.261.281	2.116.974.302	545.869.873	313.042.530

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tabel 1 terlihat bahwa hampir setiap tahunnya realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita mengalami peningkatan sejak tahun 2006-2019. Pada tahun 2018 PAD Kota Denpasar dan Kabupaten Tabanan mengalami penurunan. Menurut data dari Statistik Keuangan Daerah Provinsi Bali Tahun 2018 penurunan PAD di Kota Denpasar tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan pada hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain lain pendapatan asli daerah yang sah. Sementara penurunan yang terjadi di Kabupaten Tabanan disebabkan karena menurunnya hasil pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta penurunan hasil lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Tahun 2020 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya wabah pandemic Covid-19 sehingga pencapaian PAD kabupaten/kota mengalami hambatan, khususnya wilayah sentra pariwisata seperti di Kawasan Sarbagita. Kabupaten Badung dan Gianyar sebagai wilayah sentra pariwisata mengalami dampak yang cukup dalam. Kabupaten Badung tercatat mengalami penurunan sebesar 31,27 poin dari tahun 2019 sebesar 71,19 persen. Sementara Kabupaten Gianyar turun sebesar 56 poin dari tahun lalu sebesar 100,85 persen (Statistik Keuangan Daerah Provinsi Bali, 2021).

**Tabel 2.**  
**Perkembangan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Kab/Kota di Kawasan Sarbagita Provinsi Bali Tahun 2006-2020 (Ribu Rupiah)**

Tahun	Kab/Kota			
	Denpasar	Badung	Gianyar	Tabanan
2006	6.513	9.963	6.102	4.938
2007	6.678	10.179	6.351	5.166
2008	6.863	10.408	6.612	5.380
2009	7.036	10.594	10.594	5.616
2010	25.611	38.135	23.119	22.082
2011	26.835	39.798	24.517	23.278
2012	28.227	41.787	25.995	24.545
2013	29.575	43.576	27.499	25.960
2014	31.007	45.558	29.098	27.482
2015	32.277	47.324	30.637	29.008
2016	33.738	49.456	32.276	30.606
2017	35.115	51.365	33.747	32.065
2018	36.713	53.698	35.479	33.707
2019	38.172	55.691	37.171	35.414
2020	34.010	45.609	33.780	33.071

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Kemampuan ekonomi individu suatu daerah diperkirakan menjadi salah satu faktor penerimaan pendapatan asli daerah (Muhammad, 2021), yang dapat diukur menggunakan PDRB Per Kapita di daerah tersebut. Pada Tabel 2 terlihat bahwa PDRB Per Kapita tertinggi diduduki oleh Kabupaten Badung kemudian posisi kedua adalah Kota Denpasar, sedangkan PDRB Per Kapita terendah diduduki oleh Kabupaten Tabanan. Sejak Tahun 2006-2019 PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita terus mengalami peningkatan sedangkan tahun 2020 PDRB Per

Kapita seluruh Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita mengalami penurunan. Penurunan PDRB per kapita di Bali khususnya Kawasan Sarbagita, terjadi lantaran sektor pariwisata yang menjadi unggulan di Pulau Dewata tak dapat berjalan imbas pandemi virus corona Covid-19. Penurunan PDRB Per Kapita di Kawasan Sarbagita ini juga sejalan dengan menurunnya realisasi Pendapatan Asli Daerah di Kawasan Sarbagita. Hal ini tentunya dikarenakan apabila PDRB Per Kapita mengalami penurunan maka kemampuan membayar (*ability to pay*) masyarakat dalam membiayai pembangunan juga mengalami penurunan.

**Tabel 3.**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Kab/Kota di Kawasan Sarbagita Tahun 2006-2020 (Jiwa/Orang)**

Tahun	Kabupaten/Kota			
	Denpasar	Badung	Gianyar	Tabanan
2006	675.081	454.251	438.383	403.223
2007	702.040	475.193	446.165	407.699
2008	729.928	497.001	453.993	412.141
2009	758.770	519.704	461.865	416.546
2010	788.589	543.332	469.777	420.913
2011	810.900	560.900	476.500	425.100
2012	828.900	579.000	481.200	427.800
2013	846.200	589.000	486.000	430.600
2014	863.600	602.700	490.500	433.300
2015	880.600	616.400	495.100	435.900
2016	897.300	630.000	499.600	438.500
2017	914.300	643.500	503.900	441.000
2018	930.600	656.900	508.100	443.500
2019	947.100	670.200	512.200	445.700
2020	962.900	683.200	516.300	448.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Jumlah penduduk yang besar bagi pemerintah daerah dan para perencana pembangunan dipandang sebagai asset modal dasar pembangunan, apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau ketrampilannya sehingga akan meningkatkan produksi nasional (Devita, 2014). Tabel 3 memperlihatkan perkembangan jumlah penduduk pada Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Kawasan Sarbagita terus meningkat. Jumlah penduduk tertinggi adalah di Kota Denpasar, hal ini dikarenakan Kota Denpasar merupakan pusat kota, pusat pemerintahan serta pusat perekonomian. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya tentunya merupakan potensi yang bagus untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Karena semakin besar jumlah penduduk maka pendapatan yang ditarik juga akan semakin besar. Akan tetapi meningkatnya jumlah penduduk di Kawasan Sarbagita tidak sejalan dengan penerimaan pendapatan asli daerah.

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah yang memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah daerah maupun masyarakat. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Sarbagita jumlahnya beraneka ragam dan setiap tahunnya cenderung berfluktuasi. Jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Tabanan kemudia Kabupaten Badung dan yang terendah adalah Kota Denpasar. Pada Tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan di seluruh Kawasan Sarbagita mengalami penurunan yang cukup signifikan hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang

mengharuskan pemerintah untuk membuat kebijakan pembatasan perjalanan dan mobilitas pekerja dengan tujuan untuk mengurangi dampak dari pandemic Covid-19.

**Tabel 4.**  
**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Kab/Kota di Kawasan Sarbagita Provinsi Bali Tahun 2006-2020 (Jiwa/Orang)**

Tahun	Kab/Kota			
	Denpasar	Badung	Gianyar	Tabanan
2006	121.197	497.899	304.476	2.088.559
2007	147.739	473.774	627.346	2.190.922
2008	173.565	734.861	713.262	2.228.977
2009	189.173	812.489	709.271	2.851.471
2010	318.380	774.759	1.207.921	3.334.903
2011	398.025	682.382	1.632.069	3.709.389
2012	395.558	1.092.413	1.680.105	4.503.653
2013	443.775	1.192.129	1.631.879	4.915.516
2014	542.813	1.551.954	1.921.819	4.763.558
2015	455.961	2.231.599	1.917.691	4.764.579
2016	440.202	3.571.867	2.953.581	5.203.978
2017	570.236	5.025.941	3.842.208	5.333.823
2018	2.081.265	4.816.649	4.550.940	5.533.745
2019	2.166.192	4.277.052	5.037.438	4.967.424
2020	74.781	1.216.517	528.697	3.953.628

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2021

Uji validitas data panel bertujuan untuk menentukan model regresi yang cocok digunakan dalam penelitian. Pengujian dengan menggunakan Uji Chow memperoleh nilai Probabilitas *Cross-Section Chi-Square* sebesar  $0.0000 < 0,05$  maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *fixed effect*. Pengujian dengan menggunakan Uji Hausman diperoleh nilai Probabilitas *Cross-Section random* sebesar  $0,00 < 0,05$  maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Fixed Effect*. Oleh karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect* maka pengujian tidak dilanjutkan ke *Uji Lagrange Multiplier*. Artinya model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Fixed Effect*.

**Tabel 5.**  
**Hasil Regresi Linear Berganda Pengaruh PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kota di Kawasan Sarbagita Provinsi Bali**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.66317	12.20911	-2.265781	0.0276
LOG(PDRB_PER_KAPITA)	0.529074	0.125496	4.215866	0.0001
LOG(JUMLAH_PENDUDUK)	2.945114	1.009792	2.916555	0.0052
LOG(JML_KUNJ_WISATAWAN)	0.230692	0.097575	2.364242	0.0218
R-squared	0.906272	F-statistic		85.41053
Adjusted R-squared	0.895661	Prob(F-statistic)		0.000000
S.E. of regression	0.387665	Durbin-Watson stat		1.885042

Sumber: data penelitian, 2021

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak atau simultan. Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan besarnya nilai Prob. F statistic, yaitu sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 serta nilai F- tabel pada derajat bebas (3;56) adalah 2,77 lebih kecil dari F hitung 85.410 Hal ini berarti bahwa variabel PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan asli Daerah Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita. Dibuktikan dengan nilai R-Squared sebesar 0,906 yang berarti sebesar 90,6 persen variasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita dapat dijelaskan oleh variasi PDRB Per Kapita ( $X_1$ ), Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) dan Jumlah Kunjungan Wisatawan ( $X_3$ ) sedangkan sisanya sebesar 9,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi.

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel independent, dan variabel dependennya berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Jarque Bera Tes*. Hasil uji diperoleh nilai *probability* dari *Jarque-bera* sebesar 0,35 lebih besar dari *level of significant* yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi yang diuji dan ditetapkan dalam model sudah berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah dalam model regresi yang ditetapkan terdapat interkorelasi atau kolinearitas antara variabel bebas, dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian diperoleh nilai VIF masing-masing variabel memiliki angka lebih kecil dari 10,00. Karena nilai VIF pada model analisis tidak lebih atau lebih kecil dari 10,00, maka model regresi yang diuji dan ditetapkan tidak terdapat interkorelasi atau kolinearitas antara variabel bebas sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas pada model. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dengan menggunakan uji *white*. Hasil pengujian diperoleh nilai *probability chi-square Obs\*R-squared* adalah 0,549 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang ditetapkan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengkaji apakah suatu model regresi linear terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode (t-1) dengan menggunakan *Uji Lagrange Multiplier*. Hasil pengujian diperoleh nilai *probability chi-square Obs\*R-squared* adalah 0,10 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model yang dibuat tidak mengandung masalah autokorelasi.

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,529 dengan tingkat signifikansi 0,00, sementara nilai t-tabel dengan derajat bebas (0,05;56) yaitu 1,67 lebih kecil dari t hitung 4,215 maka PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Nilai Koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,529 memiliki arti bahwa apabila PDRB Per Kapita meningkat sebesar 1 persen, maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sebesar 0,529 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Melalui peningkatan PDRB, akan meningkatkan pendapatan pemerintah daerah yang dapat digunakan untuk membiayai program pemerintah atau pembangunan fasilitas dan infrastruktur, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitasnya (Indriyani, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Halim (2004), yang menyatakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Maka dari itu semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Murib (2016), dan Muhammad (2021) yang memperoleh hasil bahwa PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,945 dengan tingkat signifikansi 0,00, sementara t-tabel dengan derajat bebas (0,05;56) yaitu 1,67 lebih

kecil dari  $t$  hitung 2,916, maka Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Nilai Koefisien  $\beta_2$  sebesar 2,945 memiliki arti bahwa apabila jumlah penduduk meningkat 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sebesar 2,945 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk tinggi akan dapat menaikkan output melalui penambahan tingkat dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Ketika di suatu daerah jumlah penduduk mengalami peningkatan maka akan berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah, dengan asumsi penduduk di daerah tersebut selalu produktif, sehingga mampu membayar pajak dan retribusi yang dipungut oleh pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmuruf., dkk (2015), Prana (2016), Wijaya & Yuliarmi (2019) dan Dewi (2020) yang memperoleh hasil bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,230 dengan tingkat signifikansi 0,02, sementara  $t$ -tabel dengan derajat bebas (0,05;56) yaitu 1,67 lebih kecil dari  $t$ -hitung 2,36, maka Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Nilai Koefisien  $\beta_3$  sebesar 0,230 memiliki arti bahwa apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat satu persen, maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sebesar 0,230 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini dikarenakan semakin lama tinggal wisatawan, maka peluang wisatawan untuk berbelanja akan semakin besar dan meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan asli daerah melalui penerimaan yang bersumber dari retribusi objek wisata, pajak hotel dan pajak restoran (Silitonga, 2021). Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan di Kawasan Sarbagita dan merupakan salah satu sektor penyumbang PAD terbesar yang diterima oleh wilayah Sarbagita dari segi pajak/retribusi pariwisatanya (Patra & Jember, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Bendesa (2016), Permasta & Yuliarmi (2018), serta Sari & Dewi (2021) memperoleh hasil bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Artinya semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan maka semakin tinggi pula penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan secara simultan PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita. Secara parsial PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita.

Berdasarkan hasil analisis dari simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Pemerintah diharapkan dapat mengatasi adanya ketimpangan penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kawasan Sarbagita yaitu meningkatkan PDRB Per kapita salah satunya dengan menjaga pertumbuhan PDRB agar dapat meningkat setiap tahunnya sehingga akan berpengaruh terhadap PDRB Per Kapita, kemudian dari segi jumlah penduduk pemerintah dapat meningkatkan kualitas penduduk dengan meningkatkan mutu pendidikan serta perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Kemudian yang terakhir segi pariwisata yaitu jumlah kunjungan wisatawan

pemerintah dapat melakukan promosi, membenahan tempat – tempat wisata, pembangunan tempat – tempat wisata baru, melakukan promosi, melakukan kerja sama dengan biro perjalanan dan lain-lain. Kenaikan dan penurunan penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kawasan Sarbagita seperti Kota Denpasar dan Kabupaten Tabanan diakibatkan oleh menurunnya penerimaan retribusi dan pajak daerah, maka dari itu pemerintah diharapkan untuk terus berupaya meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan retribusi. Bagi daerah lainnya di Provinsi Bali yang berada di luar Kawasan Sarbagita serta masih memiliki Pendapatan Asli Daerah yang rendah agar dapat memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah seperti meningkatkan subjek dan objek pajak sesuai dengan potensi atau sektor unggulan di masing – masing daerahnya.

## REFERENSI

- Asmuruf, M. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 15 No 5, pp: 1-10
- Ayuningsasi, A. A. K., & Wulandari, P. P. (2014). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 3 No 11, pp: 530-539.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2020). *Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2015-2019*
- Devita, A., Delis, A., & Junaidi, J. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol 2 No 2 pp, 63-70
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, Vol 2 No 3 pp:647-658.
- Dewi, D. S., & Bendesa, I. K. G. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 5 No 2 pp:44596
- Halim, Abdul, 2004. *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah Edisi Revisi.*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YPKN
- Indriyani, A. R. A., & Ronald, A. (2021, March). The Determining Factors of Local Own-Source Revenue of Tourism Sector in DIY. In *3rd International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020)* Vol 1 no 1 pp. 160-165). Atlantis Press
- Muhammad, N. F. (2021). Pengaruh Dana Perimbangan, PDRB Per Kapita, Tax Effort, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017). *Diponegoro Journal of Economics*, Vol 10 No 2, pp: 1-10
- Murib, P. (2016). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Perusahaan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Nabire Papua Tahun 2004-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 16 No 1 pp: 839-851
- Oates, W.E. (1993). Fiscal Decentralization and Economic Development, *National Tax Journal*, Vol 46 No 2 pp: 237 – 243
- Pawelloi, W., Semmaila, B., & Dahliah, D. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Majene Periode 2008-2018. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 3 No 4 pp:195-203
- Permata Sari, S. Istri Santhi & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol Vol 7 No 6 pp :1112-1351
- Prana, R. R. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 4 No 1, pp: 1-12

- Putra, I.N.A & Yasa, I.N.M (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 8 No 12 pp : 2836 -2865
- Sari, D.A.N & Dewi, M.H.U.(2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata Dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.Vol 10 No 1 pp: 389 – 418
- Sari, P. L. P. (2013). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol 2 No 2 pp:715-737
- Silitonga, M. T., & Purbadharmaja, I. B. The Effect of the Number of Tourist Visits, the Role of the Government, and Local Own Revenue (LOR) on the Economic Growth of the Regency/City of Bali Province. *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, Vol 6 No 8 pp: 163-169
- Statistik Keuangan Daerah Provinsi Bali (2020). *Derajat Desentralisasi Fiskal Kabupaten/Kota di Kawasan Sarbagita*
- Suarta, N. & Yasa, I.G.W.M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 10 No 1 pp : 95-107
- Suastika, I.G. Y & Yasa, I. N. M. (2015). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 6 No 7 pp: 1332-1363
- Suci, S. C., & Asmara, A. (2014). Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol 3 No 1 pp: 8-22
- Wijaya, P.A.G., & Yuliarmi, N. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 8 No 2 pp: 239-485